

Model Konseptual E-Learning Flipped Classroom Berbasis Nilai Wasathiyah Sebuah Paradigma Baru Pencegahan Ekstremisme Digital pada Mahasiswa PAI

Mazidatun Ni'mah ^{a,1}, Rohmat Robi' Rozaqiy ^{b,2,*}, Moh. Anas Ainul Hakim ^{c,3}, Moch. Hizam ^{d,4}, Imam Syafi'i ^{e,5}, Munawir ^{f,6}

^{a,b,c,d,e,f} UIN Sunan Ampel Surabaya

¹ mazidatunnimah2@gmail.com; ^{2*} robirozaqiy.04@gmail.com; ³ anasainulhakim21@gmail.com; ⁴

masizamsyah01@gmail.com; ⁵ imams@uinsby.ac.id; ⁶ munawir@uinsa.ac.id

*Correspondent Author

Received: 13-04-2026

Revised: 26-05-2026

Accepted: 06-06-2026

KATAKUNCI

E-Learning Flipped Classroom
Wasathiyah
Ekstremisme Digital
Pendidikan Agama Islam
Model Konseptual

KEYWORDS

E-Learning Flipped Classroom
Wasathiyah
Digital Extremism
Islamic Religious Education
Conceptual Model

ABSTRAK

Penyebaran ekstremisme digital yang semakin masif di kalangan mahasiswa menjadi tantangan serius bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi. Selama ini, pembelajaran PAI masih banyak bertumpu pada pendekatan konvensional yang berpusat pada dosen, sementara pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) belum optimal. Penelitian ini bertujuan merumuskan Model Konseptual *E-Learning Flipped Classroom* (ELFC) berbasis nilai Wasathiyah sebagai upaya pencegahan ekstremisme digital pada mahasiswa PAI. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), dan analisis data dilakukan melalui analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) terhadap literatur teknologi pendidikan dan moderasi beragama. Hasil penelitian menghasilkan model pembelajaran yang mengintegrasikan empat nilai wasathiyah (Tawazun, I'tidal, Tasamuh, dan Syura) ke dalam tiga fase pembelajaran: (1) Fase *Asynchronous* (Ta'aruf dan Tafakkur); (2) Fase *Synchronous* (Mudzakarah dan Syura);, serta (3) Fase *Post-Class* (Muhasabah dan Aksi), yaitu tahap evaluasi diri dan produksi narasi tandingan di media sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa model tersebut mendorong pergeseran peran dosen dari penyampai materi menjadi fasilitator diskusi, sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher-Order Thinking Skills*) mahasiswa dalam menyikapi isu keagamaan kontemporer. Model konseptual ini menawarkan panduan praktis untuk mengubah fungsi LMS kampus dari sekadar tempat penyimpanan bahan ajar menjadi ruang yang secara aktif membentengi mahasiswa dari paparan ideologi ekstrem.

ABSTRACT

The increasingly massive spread of digital extremism among university students poses a serious challenge to Islamic Religious Education (PAI) learning in higher education. Thus far, PAI learning has heavily relied on conventional, teacher-centered approaches, while the utilization of Learning Management Systems (LMS) remains suboptimal. This study aims to formulate a Conceptual Model of E-Learning Flipped Classroom (ELFC) based on *Wasathiyah* values as an effort to prevent digital extremism among PAI students. This study employs an exploratory qualitative approach using the library research method, and data analysis is conducted through qualitative content analysis of literature on educational technology and religious moderation. The results formulate a learning model that integrates four *wasathiyah* values

(*Tawazun, I'tidal, Tasamuh, and Syura*) into three learning phases: (1) Asynchronous Phase (*Ta'aruf and Tafakkur*); (2) Synchronous Phase (*Mudzakarah and Syura*); and (3) Post-Class Phase (*Muhasabah and Aksi*), which is the stage for self-evaluation and the production of counter-narratives on social media. This study indicates that the model encourages a shift in the lecturer's role from a material deliverer to a discussion facilitator, while simultaneously enhancing students' Higher-Order Thinking Skills in responding to contemporary religious issues. This conceptual model offers practical guidance for transforming the function of the campus LMS from a mere repository of teaching materials into a space that actively shields students from exposure to extreme ideologies.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang masif dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara fundamental cara ideologi disebarkan, dikonsumsi, dan diyakini. Era Society 5.0 tidak hanya membawa kemudahan akses informasi, tetapi juga membuka celah baru bagi penyebaran paham-paham ekstrem melalui ruang digital yang nyaris tanpa batas. Risius dkk (2024) dalam kajian mereka menemukan bahwa teknologi digital telah menginduksi perubahan struktural, operasional, dan individual terhadap cara kerja ekstremisme, menciptakan bentuk-bentuk radikalisme baru yang tidak lagi memerlukan kontak fisik, melainkan cukup melalui platform daring, konten visual, dan narasi yang muatan emosionalnya tinggi (Risius dkk., 2024). Fenomena ini tidak bisa dipandang sebagai persoalan global semata, melainkan telah menjadi krisis yang nyata dan terukur di tataran nasional, khususnya di Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia yang sekaligus memiliki tingkat penetrasi media sosial yang sangat tinggi.

Di tingkat nasional, data menunjukkan bahwa ancaman ekstremisme digital bukan sekadar wacana akademis. Survei Indeks Potensi Radikalisme yang dilakukan secara berkala mencatat bahwa meski terjadi penurunan dari 12,2% pada tahun 2020 menjadi 10% pada tahun 2022, temuan yang mengejutkan justru menunjukkan indeks potensi radikalisme lebih tinggi pada kelompok perempuan, generasi muda, dan mereka yang aktif berinternet. Lebih mengkhawatirkan lagi, sebanyak 85% generasi muda usia 17–24 tahun disebut rentan terpapar paham radikal dan intoleran melalui konten digital (Muttaqin dkk., 2025). Angka ini menunjukkan bahwa ruang siber telah menjadi medan perang ideologis yang paling aktif, dan generasi muda merupakan target utamanya. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) bahkan merilis data bahwa 18% mahasiswa di perguruan tinggi terindikasi telah terpapar paham radikalisme (Nasrudin dkk., 2024), angka yang seharusnya menjadi alarm serius bagi seluruh ekosistem pendidikan tinggi di Indonesia.

Pada tataran yang lebih spesifik, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) berada pada posisi yang paradoksal sekaligus strategis. Di satu sisi, mereka adalah calon pendidik yang kelak akan membentuk karakter dan akidah generasi penerus bangsa. Di sisi lain, intensitas mereka dalam mengonsumsi konten keagamaan digital justru menempatkan mereka pada risiko lebih tinggi terpapar narasi-narasi keagamaan yang bersifat eksklusif, takfiri, dan anti-kemajemukan. Penelitian Agung Pribadi dkk (2023) mencatat bahwa penyebaran ide-ide keagamaan yang monolitik, kaku, dan dekonterkstualisasi semakin agresif menyasar institusi pendidikan tinggi, terutama mahasiswa yang memiliki antusiasme tinggi dalam kajian keagamaan namun belum memiliki pijakan teologis yang kokoh (Pribadi dkk., 2023). Kasus seorang mahasiswa UB Malang yang diduga bergabung dengan kelompok radikal dan terkait dengan aksi terorisme di Malang pada Mei 2022 adalah satu dari sekian bukti konkret bahwa ancaman ini nyata dan tidak boleh diremehkan (*Terorisme*, 2022).

Konsekuensi dari kondisi ini bersifat berlapis dan jangka panjang. Secara akademis, mahasiswa PAI yang terpapar ekstremisme digital berpotensi menjadi agen penyebaran ideologi radikal melalui praktik mengajar mereka di kemudian hari. Secara sosial, hal ini mengancam kohesi antarumat beragama dan merusak ekosistem toleransi yang menjadi pondasi kehidupan berbangsa di Indonesia. Sementara secara kelembagaan, perguruan tinggi yang gagal mencegah radikalisasi di lingkungannya akan kehilangan kepercayaan publik dan legitimasi sebagai ruang pencerdasan bangsa. Temuan Sri Wahyuni dkk (2026) menegaskan bahwa lingkungan pendidikan tinggi, yang seharusnya menjadi ruang pembentukan pemikiran kritis dan tanggung jawab kewargaan, justru telah diidentifikasi sebagai salah satu ruang paling rentan bagi penyebaran ideologi intoleran dan ekstremis (Tanshzil dkk., 2026).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk merespons ancaman ini. Pemerintah Indonesia menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 sebagai payung hukum penguatan moderasi beragama yang mengamankan seluruh institusi, termasuk perguruan tinggi, untuk aktif terlibat dalam pencegahan radikalisme. Di tingkat pembelajaran, sejumlah perguruan tinggi telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum PAI. Temuan pada penelitian Maharani (2025) menunjukkan tren peningkatan publikasi yang signifikan sejak 2021, dengan puncak pada 2024, di mana Indonesia muncul sebagai kontributor utama riset moderasi beragama dan PAI (Ardina Maharani dkk., 2025). Namun demikian, analisis tematik yang sama mengungkap bahwa riset yang ada masih sangat terfokus pada peran PAI sebagai mekanisme preventif secara konseptual, sementara kesenjangan riset masih lebar pada aspek pengembangan model pembelajaran digital yang kontekstual, inovatif, dan terukur.

Secara teoretis, konsep wasathiyyah dalam Islam menawarkan fondasi yang sangat relevan sebagai basis nilai dalam pembelajaran PAI di era digital. *Wasathiyyah*, yang merujuk pada prinsip *tawassuth* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (keadilan), dan *musawah*

(kesetaraan), bukan sekadar konsep teologis semata, tetapi merupakan sistem nilai yang dapat dioperasionalkan sebagai paradigma pedagogis. Kajian yang dilakukan oleh Pransika menemukan bahwa nilai-nilai wasathiyyah ini relevan sebagai kontra-narasi terhadap ekstremisme dan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI melalui strategi yang komprehensif (Pransiska, 2025). Sementara itu, dalam konteks pembelajaran digital, model flipped classroom telah terbukti menjadi inovasi pedagogis yang efektif. Penelitian Fitrawansah dkk (2024) menunjukkan bahwa implementasi flipped classroom berbasis e-learning Moodle mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa secara signifikan, dengan nilai N-Gain sebesar 0,4266 yang dikategorikan sedang dan cukup efektif (Fitrawansah dkk., 2024). Model ini memindahkan penyampaian konten ke luar kelas melalui media digital, sementara sesi tatap muka dimanfaatkan secara optimal untuk diskusi mendalam, pemecahan masalah, dan penguatan nilai (Pilu dkk., 2025).

Bukti empiris yang muncul dari berbagai studi memberikan pola yang konsisten yakni pendekatan pembelajaran berbasis nilai Islam terbukti lebih efektif dalam membentuk sikap moderat mahasiswa dibandingkan pendekatan kognitif semata. Kajian dalam konteks PAI di perguruan tinggi menunjukkan bahwa ketika materi keislaman disajikan melalui diskusi kritis tentang isu kontemporer seperti etika media sosial dalam Islam atau toleransi antarumat beragama, dimensi afektif dan sosial mahasiswa mengalami penguatan yang lebih bermakna (Nasrudin dkk., 2024). Penelitian lain oleh Halimah menegaskan bahwa kurikulum yang tidak secara eksplisit mengaitkan teknologi dengan nilai-nilai Islam justru meningkatkan paparan mahasiswa terhadap disinformasi, *cyberbullying*, dan radikalisasi halus (*soft radicalization*) (Halimah dkk., 2025). Pola ini menunjukkan bahwa integrasi nilai keislaman yang moderat ke dalam desain pedagogis digital bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan mendesak.

Sayangnya, kajian tentang model konseptual yang secara integratif menggabungkan *e-learning*, *flipped classroom*, dan nilai *wasathiyyah* sebagai satu kerangka kerja pencegahan ekstremisme digital pada mahasiswa PAI masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu oleh Rohadi dan Hidayat memang telah menawarkan sintesis konseptual moderasi beragama sebagai kerangka deteksi dini radikalisme di dunia pendidikan, namun belum menjangkau dimensi desain pedagogis digital secara operasional (Rohadi & Hidayat, 2025). Kajian flipped classroom dalam konteks PAI yang ada, sebagaimana di-*review* oleh (Syamsudin dkk., 2025), lebih banyak berbicara tentang efektivitas kognitif daripada pembentukan karakter anti-ekstremisme secara terstruktur. Maka ditemukan *gap* penelitian yaitu belum ada model konseptual yang secara spesifik merancang *e-learning flipped classroom* dengan nilai *wasathiyyah* sebagai prinsip pengorganisasi konten, desain aktivitas, dan sistem penilaian yang terintegrasi untuk tujuan pencegahan ekstremisme digital.

Penelitian ini bertujuan mengonstruksi model konseptual e-learning flipped classroom

yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai *wasathiyyah* sebagai paradigma baru pencegahan ekstremisme digital pada mahasiswa PAI. *Novelty* penelitian ini terletak pada tiga hal utama yakni pertama, integrasi nilai *wasathiyyah* bukan sekadar sebagai muatan konten, tetapi sebagai prinsip desain instruksional yang melandasi setiap komponen model; kedua, penerapan struktur *flipped classroom* yang disesuaikan secara kultural dengan ekosistem pendidikan Islam Indonesia; dan ketiga, orientasi model yang secara spesifik diarahkan pada pembentukan imunitas ideologis mahasiswa terhadap narasi ekstremisme digital, bukan sekadar peningkatan hasil belajar kognitif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual yang signifikan bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam di era digital, sekaligus menjadi respons akademis yang terukur terhadap ancaman nyata radikalisasi di lingkungan perguruan tinggi.

Hasil dan Pembahasan

1. Dekonstruksi Masalah: Kerentanan Mahasiswa PAI terhadap Ekstremisme Digital

Perkembangan teknologi digital yang eksponensial telah menciptakan lanskap baru yang sarat tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Di satu sisi, digitalisasi menawarkan aksesibilitas informasi keagamaan yang tak terbatas dan di sisi lain, ia membuka celah bagi penyebaran ideologi ekstremis yang mengancam keutuhan nilai moderasi Islam. Fenomena ini menjadikan mahasiswa PAI sebagai subjek yang paling rentan terhadap paparan konten ekstremisme digital (Maunah, 2022).

Data empiris menunjukkan betapa seriusnya ancaman ini. Survei yang melibatkan lebih dari 2.500 mahasiswa mengungkapkan bahwa mahasiswa lebih mudah terpapar isu radikalisme melalui media sosial dibandingkan masyarakat umum, dan yang lebih mengkhawatirkan, banyak di antara mereka tidak tertarik mengakses konten dari situs-situs Islam moderat seperti milik Nahdlatul Ulama (NU) atau Muhammadiyah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pendidikan formal PAI yang ditempuh mahasiswa dengan narasi keagamaan yang mereka konsumsi secara mandiri di ruang digital.

a. Analisis Psikososial Mahasiswa dan Algoritma Media Sosial dalam Membentuk Ruang Gema (*Echo Chamber*) Ekstremisme

1) Kerentanan Psikososial Mahasiswa di Era Digital

Mahasiswa, sebagai individu yang berada pada fase dewasa awal, merupakan kelompok yang secara psikososial sedang aktif membangun identitas diri baik identitas intelektual, sosial, maupun keagamaan. Tahap perkembangan ini ditandai oleh kebutuhan mendalam akan pengakuan, afiliasi kelompok, dan pembentukan makna (Kamilla dkk., 2022). Ketika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi dalam lingkungan fisik (baik keluarga,

kampus, maupun komunitas) ruang digital kerap menjadi substitusi yang menawarkan rasa memiliki secara instan (Selim dkk., 2025)

Kondisi ini dimanfaatkan secara sistematis oleh aktor-aktor radikal. Mereka menyusun narasi yang menyentuh titik-titik emosional paling sensitif bagi generasi muda antara lain isu ketidakadilan global, marginalisasi umat Islam, hingga krisis moral sosial. Narasi tersebut dikemas dalam format yang sangat aksesibel seperti video pendek, infografis viral, dan thread media sosial, sehingga proses internalisasi ideologi berlangsung tanpa disadari. Adnan dan Amaliyah (2021) mengingatkan bahwa batas antara radikalisme dan ekstremisme sesungguhnya sangat tipis, dan proses pergeseran tersebut acap kali dimulai dari paparan konten digital yang tampak “normal” namun mengandung benih-benih eksklusivisme (Adnan & Amaliyah, 2021).

Faktor psikososial lain yang memperparah kerentanan ini adalah krisis kepercayaan terhadap institusi. Generasi muda yang kecewa terhadap lembaga keagamaan formal, pemerintah, maupun sistem pendidikan cenderung mencari otoritas alternatif di ruang digital. Tokoh-tokoh ekstremis digital hadir dengan kemasan yang modern, retorika yang meyakinkan, dan klaim otoritas yang dikonstruksi melalui jumlah pengikut dan *engagement*, bukan melalui sanad keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

2) Mekanisme Algoritma Media Sosial dan Dinamika *Echo Chamber*

Dimensi teknologi dari masalah ini tidak kalah krusial. Platform media sosial modern dirancang dengan algoritma rekomendasi berbasis kecerdasan buatan yang bekerja berdasarkan prinsip maksimalisasi *engagement* pengguna. Seperti dijelaskan oleh Baumann dkk. (2020), ruang gema (*echo chamber*) merupakan mekanisme yang memperkuat opini dalam kelompok sehingga mendorong kelompok tersebut ke posisi yang semakin ekstrem. Proses ini tidak terjadi secara acak, melainkan difasilitasi secara aktif oleh arsitektur platform digital (Baumann dkk., 2020).

Algoritma personalisasi menciptakan apa yang disebut *filter bubble* kondisi di mana pengguna hanya terpapar pada informasi yang selaras dengan preferensi dan perilaku digital mereka sebelumnya (Ahmmad dkk., 2025). Dalam konteks keagamaan, mahasiswa yang mulai mengakses satu konten bernuansa eksklusivisme akan secara otomatis diarahkan oleh algoritma menuju konten-konten sejenis yang semakin intens, membentuk “ruang tertutup” di mana perspektif alternatif tidak akan bisa masuk (Zabieno dkk., 2025). Cinelli (2021) menyebut dinamika ini sebagai “algorithmic radicalization pathway” yakni jalur radikalisasi yang dimediasi oleh sistem algoritmik (Cinelli dkk., 2021).

Studi kasus di beberapa perguruan tinggi di Indonesia memperlihatkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam komunitas online eksklusif cenderung mengadopsi dikotomi “kita versus mereka” yang semakin tajam. Konstruksi dikotomis ini diperkuat melalui produksi dan

distribusi konten visual serta audiovisual yang mempertegas batas *in-group* dan *out-group* secara berulang-ulang (Rothut dkk., 2026). Pada titik tertentu, proses ini dapat mendorong individu kepada pembenaran tindakan kekerasan atas nama agama.

3) Dimensi Kognitif: Bias Konfirmasi dan Keyakinan yang Tertutup

Pada level kognitif, *echo chamber* bekerja dengan mengeksploitasi kecenderungan alamiah manusia terhadap bias konfirmasi yakni kecenderungan untuk mencari, menginterpretasikan, dan mengingat informasi yang sesuai dengan keyakinan yang telah ada sebelumnya (Cinelli dkk., 2021). Dalam konteks mahasiswa PAI, fenomena ini sangat problematik karena mereka memiliki beban normatif untuk “membela” posisi keagamaan tertentu. Ketika algoritma terus-menerus menyajikan konten yang mengafirmasi keyakinan tersebut, kapasitas berpikir kritis mengalami erosi secara gradual. Putri (2023) dalam kajiannya tentang algoritma filter *bubble* menemukan bahwa isolasi digital ini tidak hanya mempengaruhi preferensi informasi, tetapi juga membentuk kembali cara individu memandang legitimitas sumber pengetahuan (Putri, 2023).

Radikalisasi digital, dengan demikian, bukan semata-mata masalah konten, melainkan lebih fundamental merupakan masalah epistemologis yaitu bagaimana seseorang membangun standar kebenaran, memvalidasi pengetahuan, dan merespons disonansi kognitif. Mahasiswa yang terjebak dalam *echo chamber* ekstremisme mengalami pergeseran epistemologis yang menjadikan narasi radikal sebagai “kebenaran tunggal” yang tidak perlu dipertanyakan lagi.

b. Kritik terhadap Model Pedagogi PAI yang Tidak Membangun Daya Kritis di Ruang Digital

1) Transformasi Semu: Dari Ceramah Konvensional ke Ceramah Digital

Respons lembaga pendidikan PAI terhadap gelombang digitalisasi acap kali terjebak dalam logika substitusi semata hanya mengganti media tatap muka dengan media digital, tanpa melakukan transformasi substantif pada pendekatan pedagogi. Kryztof menyebut fenomena ini sebagai “digitalisasi tanpa transformasi” yakni kondisi di mana teknologi baru digunakan untuk mengulang praktik pedagogis lama yang pasif dan monologis (Łuszczek, 2020). Materi ajar PAI yang sebelumnya disampaikan secara ceramah di ruang kelas kini dipindahkan ke format video YouTube atau presentasi PowerPoint, tanpa mengubah epistemologi pembelajaran yang mendasarinya.

Kritik ini sangat relevan dalam konteks kerentanan mahasiswa terhadap ekstremisme digital. Model pedagogi PAI yang berbasis transfer pengetahuan satu arah (dari dosen sebagai otoritas kepada mahasiswa sebagai penerima pasif) secara tidak langsung mempersiapkan mahasiswa untuk menerima narasi otoritatif dari siapa pun yang tampil dengan kepercayaan diri dan klaim keahlian di ruang digital (Ajizah & Munawir, 2021). Ketika kemudian mereka menemukan “dosen” alternatif di media sosial yang lebih menarik, lebih viral, dan lebih sesuai

dengan sensibilitas digital mereka, tidak ada modal epistemologis yang cukup untuk melakukan evaluasi kritis terhadap otoritas baru tersebut.

2) Defisit Literasi Digital Kritis dalam Kurikulum PAI

Permasalahan lebih mendasar terletak pada minimnya integrasi literasi digital kritis dalam kurikulum PAI. Hasanah dan Sukri (2023) dalam kajian implementasi literasi digital dalam pendidikan Islam mengidentifikasi kesenjangan yang signifikan antara kebutuhan mahasiswa dalam menavigasi lanskap informasi digital yang kompleks dengan apa yang diajarkan di bangku kuliah (Hasanah & Sukri, 2023). Kurikulum PAI pada umumnya masih terfokus pada penguatan substansi materi keagamaan secara tekstual, dengan sedikit ruang bagi pengembangan kemampuan mahasiswa untuk menganalisis, memverifikasi, dan mengkritisi konten keagamaan yang beredar di platform digital.

Cham menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi yang harus dikembangkan secara eksplisit dan sistematis melalui desain pembelajaran yang tepat karena dengan bantuan teknologi saja tidak akan membuat ia berkembang (Cham Is Na Uy dkk., 2025). Sayangnya, sebagian besar inovasi pembelajaran PAI di era digital yang dilaporkan dalam literatur masih berfokus pada peningkatan *student engagement* dan kemudahan akses materi, belum menyentuh pengembangan daya kritis sebagai kemampuan inti (Intansari dkk., 2026).

Kesenjangan ini menciptakan paradoks yang serius, mahasiswa PAI yang seharusnya menjadi agen moderasi beragama justru diposisikan sebagai objek sasaran di konten-konten media sosial. (Muhamad Slamet Yahya, 2023) menemukan bahwa program literasi digital yang benar-benar berhasil meningkatkan resiliensi terhadap konten ekstremis adalah program yang mengintegrasikan dimensi kritis yakni kemampuan mempertanyakan sumber, mengenali teknik manipulasi naratif, dan memahami cara kerja algoritma, bukan hanya pengetahuan tentang etika bermedia sosial secara normatif.

3) Rekonstruksi Pedagogis yang Diperlukan

Temuan-temuan di atas mengarahkan pada kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi model pedagogi PAI secara fundamental. (Intansari dkk., 2026) mengusulkan strategi pembelajaran berbasis AI yang tidak sekadar memindahkan konten ke platform digital, melainkan secara eksplisit melatih mahasiswa untuk berpikir kritis dan berwawasan global termasuk kritis terhadap konten keagamaan yang mereka temui di media sosial. Lebih jauh lagi, (Aini dkk., 2025) menekankan bahwa pendidikan holistik yang mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual merupakan kunci dalam membangun resiliensi mahasiswa terhadap narasi ekstremisme.

Model pedagogi PAI yang transformatif harus mampu menjawab tiga tantangan sekaligus; pertama, membangun kemampuan mahasiswa untuk mendeteksi dan mendekonstruksi narasi ekstremis digital; kedua, membekali mereka dengan pemahaman tentang cara kerja algoritma

media sosial dan implikasinya terhadap konsumsi informasi keagamaan; dan ketiga, mengembangkan identitas keagamaan yang kokoh dan inklusif sehingga mahasiswa tidak mudah terpapar oleh tawaran identitas alternatif yang ditawarkan oleh kelompok ekstremis di ruang digital. Hanya dengan transformasi pedagogi yang holistik dan berorientasi pada pengembangan daya kritis itulah mahasiswa PAI dapat benar-benar memenuhi perannya sebagai agen moderasi beragama di era digital.

2. Integrasi Nilai *Wasathiyyah* dalam Ekosistem Instruksional

Integrasi prinsip *wasathiyyah* dalam ekosistem pendidikan adalah dasar penting dalam mengembangkan model pembelajaran *e-learning flipped classroom* sebagai pendekatan baru untuk mencegah ekstremisme digital di kalangan mahasiswa PAI (Rohadi & Hidayat, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, Nilai-nilai inti seperti tawazun (keseimbangan), tasamuh (toleransi), i'tidal (keadilan), dan syura (musyawarah) tidak hanya dianggap sebagai materi ajar yang normatif, tetapi juga diubah menjadi indikator perilaku belajar yang dapat diukur dalam proses pembelajaran digital (M. Quraish Shihab, 2019).

Tabel 1 Matriks Indikator Nilai Wasathiyyah dalam Model E-Learning Flipped Classroom

Pilar Wasathiyyah	Definisi Konseptual	Indikator Perilaku Mahasiswa (Literasi Digital & Agama)	Fase Implementasi Flipped Classroom
1. Tawazun (Keseimbangan)	Menyeimbangkan penggunaan teks dalil (<i>naqli</i>) dan nalar rasional (<i>aqli</i>) dalam merespons isu keagamaan kontemporer.	Mahasiswa menelaah berbagai sudut pandang yang berbeda secara seimbang sebelum menarik kesimpulan; menahan diri dari membagikan (<i>share</i>) konten keagamaan yang provokatif.	Fase 1 (<i>Asynchronous</i>): Eksplorasi literatur dan analisis studi kasus secara mandiri di dalam LMS.
2. Tasamuh (Toleransi)	Mengakui, menghargai, dan menerima realitas perbedaan (mazhab, pandangan, atau agama) secara terbuka tanpa harus kehilangan identitas keyakinan diri.	Mahasiswa mampu memberikan sanggahan kritis di forum diskusi tanpa menggunakan bahasa yang merendahkan (<i>ad hominem</i>); menunjukkan empati terhadap keragaman opini di ruang digital.	Fase 1 & 2 (<i>Asynchronous & Synchronous</i>): Forum diskusi interaktif di LMS dan debat terbuka di ruang kelas.

3. I'tidal (Tegak Lurus/Adil)	Memosisikan diri secara objektif, proporsional, dan tidak memihak secara fanatik atau membabi buta pada satu kelompok ekstrem.	Mahasiswa melakukan <i>tabayyun</i> (verifikasi silang) terhadap kebenaran informasi agama di internet; mencantumkan referensi akademik yang kredibel saat menyusun argumen.	Fase 1 & 3 (<i>Asynchronous & Post-Class</i>): Verifikasi sumber materi bacaan dan penyusunan proyek esai digital.
4. Syura (Musyawarah)	Mengedepankan proses dialog partisipatif dan resolusi konflik secara damai dalam memecahkan masalah keagamaan.	Mahasiswa berkolaborasi aktif dalam kerja kelompok; bersedia mendengarkan, menurunkan ego sektoral, dan menerima argumen logis dari rekan sejawat atau fasilitator (dosen).	Fase 2 (<i>Synchronous</i>): Sesi <i>problem-solving</i> tatap muka dan klarifikasi miskonsepsi bersama dosen.

Transformasi ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma pendidikan Islam dari pendekatan transfer pengetahuan menuju pembentukan karakter moderat berbasis pengalaman belajar digital. Dalam hal ini, mahasiswa tidak hanya dinilai dari segi pencapaian kognitif saja, tetapi juga dari kemampuan mereka menunjukkan sikap moderat saat berdiskusi, menghargai pandangan yang berbeda, menyampaikan argumen secara adil, serta menciptakan keputusan bersama melalui dialog yang inklusif. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran PAI di era digital harus diarahkan pada penguatan *critical religious thinking*, sehingga mahasiswa memiliki kemampuan untuk memahami ajaran Islam secara proporsional, kontekstual, dan tidak tekstual-radikal. Penelitian oleh Rohadi yang menegaskan bahwa nilai moderasi dalam beragama dapat diterapkan sebagai kerangka deteksi dini radikalisisasi melalui penguatan pola pikir kritis, sikap toleransi, dan budaya diskusi di dunia pendidikan.

Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS) diimplementasikan bukan hanya sebagai “penyimpanan tugas” yang sekadar menyimpan bahan ajar, catatan kehadiran, dan penilaian pembelajaran. Sebaliknya, sistem ini dikembangkan menjadi penanaman moderasi yang secara proaktif melahirkan budaya belajar digital yang inklusif dan reflektif (Daheri, 2022). Melalui pendekatan *flipped classroom*, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mempelajari materi secara mandiri sebelum pertemuan tatap muka dilakukan, sehingga waktu diskusi di kelas dapat difokuskan pada proses refleksi kritis, analisis kasus, dan penguatan nilai-nilai moderasi beragama.

Platform seperti WordPress dapat digunakan untuk menghadirkan forum diskusi yang berbasis studi kasus intoleransi digital, refleksi keislaman yang moderat, penilaian sejawat yang berdasarkan etika komunikasi, serta proyek kolaboratif yang mendorong mahasiswa

untuk menciptakan kontra-narasi terhadap ekstremisme. Dengan kata lain, teknologi pembelajaran kini tidak hanya berfungsi sebagai alat penyebaran informasi, tetapi juga berperan sebagai wadah untuk menginternalisasi nilai-nilai *wasathiyyah* secara sistematis dan berkelanjutan.

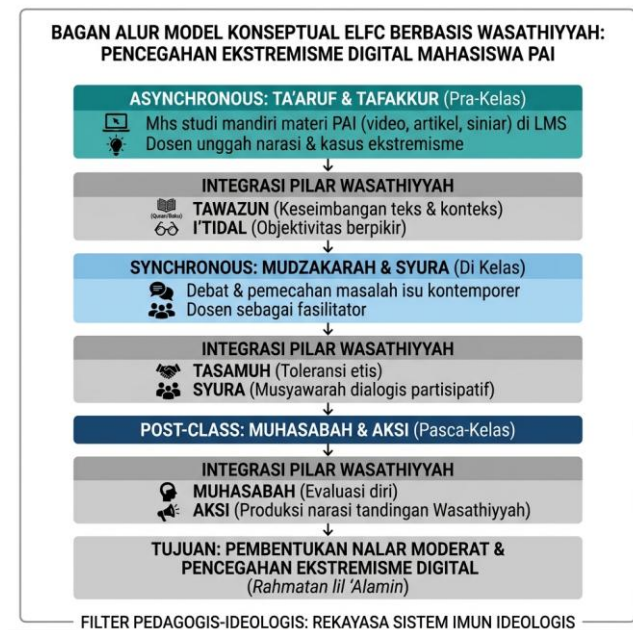
Perubahan LMS menjadi lingkungan pengajaran yang lebih moderat menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendorong mahasiswa PAI untuk mengembangkan literasi digital keagamaan yang lebih baik. Mereka tidak hanya mempelajari materi, tetapi juga diajarkan untuk memeriksa kebenaran informasi, menganalisis pesan keagamaan di platform sosial, serta membedakan antara dakwah yang moderat dan propaganda yang ekstrem (Hanafi dkk., 2022). Ini sangat vital karena ruang digital kini menjadi tempat utama bagi penyebaran ideologi radikal melalui algoritma media sosial, konten visual persuasif, dan narasi keagamaan yang disederhanakan secara ekstrem. Oleh karena itu, penerapan nilai *wasathiyyah* dalam desain instruksional digital tidak hanya berfungsi sebagai inovasi pedagogis, tetapi juga sebagai strategi preventif dalam membangun ketahanan ideologis mahasiswa di era Society 5.0. Pendidikan Agama Islam tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan materi keagamaan semata, melainkan harus mampu membentuk kesadaran kritis, sikap inklusif, dan kemampuan adaptif mahasiswa dalam menghadapi kompleksitas tantangan digital kontemporer.

Dengan pendekatan ini, pengajaran PAI tidak hanya fokus pada pengalihan pengetahuan, tetapi juga berkembang menjadi proses yang membentuk karakter moderat yang dapat beradaptasi dengan tantangan di era digital.

3. Arsitektur Model Konseptual *E-Learning Flipped Classroom* (ELFC) Berbasis *Wasathiyyah*

Model konseptual *E-Learning Flipped Classroom* (ELFC) Berbasis *Wasathiyyah* merupakan rancangan arsitektur pembelajaran yang mengintegrasikan tiga komponen utama secara sinergis, yakni teknologi digital melalui *Learning Management System* (LMS), pendekatan *flipped classroom* sebagai strategi pedagogis, dan nilai-nilai *wasathiyyah* sebagai landasan normatif dalam pembentukan karakter moderat mahasiswa. Arsitektur model ini dirancang untuk menjawab tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi yang membutuhkan pendekatan inovatif sekaligus berbasis nilai.

Secara struktural, model ELFC Berbasis *Wasathiyyah* terdiri atas tiga fase utama yang saling berkesinambungan, yaitu fase pra-kelas (*asynchronous*), fase tatap muka (*synchronous*), dan fase pascakelas (muhasabah dan aksi). Setiap fase dirancang dengan sintaks yang spesifik dan terintegrasi dengan nilai-nilai moderat Islam. Berikut ini diuraikan masing-masing fase tersebut beserta landasan teoretisnya.



Gambar 1 Fase ELFC Berbasis Nilai Wasathiyah

a. Fase 1 *Asynchronous* (Ta'aruf & Tafakkur): Aktivitas Pra-Kelas Berbasis LMS

Fase pertama dalam model ELFC dirancang sebagai tahap pra-pembelajaran yang berlangsung secara mandiri di luar jam perkuliahan melalui platform LMS. Pada fase ini, mahasiswa melakukan pengenalan materi (ta'aruf) dan perenungan mendalam (tafakkur) terhadap konten yang telah disiapkan oleh dosen sebelum sesi tatap muka dimulai. Aktivitas yang dirancang pada fase ini mencakup menonton video materi dasar tentang isu-isu kontemporer keberagamaan, membaca kasus-kasus radikalisme sebagai bahan analisis kritis, serta melakukan refleksi mandiri terhadap materi yang dipelajari (Muhtifah dkk., 2022).

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dasar model flipped classroom, yaitu membalikkan alur pembelajaran tradisional di mana materi tidak lagi disampaikan pertama kali di kelas, melainkan dipelajari secara mandiri oleh mahasiswa sebelum pertemuan kelas berlangsung (Mujiono, 2021). Kerangka asynchronous ini memanfaatkan fleksibilitas LMS, di mana mahasiswa dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing, (Setiadi dkk., 2021) sehingga waktu tatap muka dapat dimanfaatkan secara lebih produktif untuk kegiatan analisis dan diskusi mendalam.

Penamaan fase ini dengan istilah ta'aruf (perkenalan) dan tafakkur (refleksi mendalam) merupakan upaya sengaja untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam rancangan teknis pembelajaran. Tafakkur, sebagai salah satu bentuk ibadah intelektual dalam Islam, menjadi ruh dari aktivitas mandiri ini mendorong mahasiswa

tidak sekadar menghafal informasi, tetapi merenungi makna dan implikasi dari isu-isu keberagaman yang dipelajari. (Zaini & Fauziah, 2024)

b. Fase 2 *Synchronous* (Mudzakarah & Syura): Aktivitas Tatap Muka Aktif

Fase kedua merupakan inti dari keseluruhan proses pembelajaran dalam model ELFC, yaitu sesi tatap muka di dalam ruang kelas yang bersifat sinkronus. Pada fase ini, mahasiswa yang telah memiliki pemahaman awal dari fase pertama didorong untuk terlibat aktif dalam kegiatan diskusi kolaboratif (*mudzakarah*) dan musyawarah pemecahan masalah (*syura*) (Irfan Maulana Adnan, 2025). Aktivitas yang didesain pada fase ini mencakup debat terstruktur tentang isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan radikalisme dan moderasi beragama, kegiatan problem solving berbasis kasus nyata, serta fasilitasi dosen dalam meluruskan miskonsepsi yang mungkin terbentuk selama belajar mandiri.

Dalam kerangka flipped classroom, fase sinkron ini berfungsi sebagai ruang penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), sebab mahasiswa telah melewati tahap kognitif dasar pada fase asynchronous sebelumnya (Pardosi & Ming, 2021). Peran dosen pada fase ini bergeser dari penyampai informasi menjadi fasilitator aktif yang membimbing diskusi, mengklarifikasi kesalahpahaman, dan memantik analisis kritis mahasiswa terhadap persoalan keberagaman.

Nilai *mudzakarah* (saling mengingatkan) dan *syura* (musyawarah) yang menjadi nama fase ini bukan sekadar ornamen linguistik, melainkan mencerminkan prinsip-prinsip etis dalam tradisi keilmuan Islam yang menekankan kolektivitas, kerendahan hati intelektual, dan keterbukaan terhadap kebenaran dari pihak lain (Irfan Maulana Adnan, 2025). Kedua nilai ini merupakan manifestasi nyata dari wasathiyyah dalam ranah interaksi akademik bahwa perbedaan pandangan dikelola secara produktif dan beradab, bukan dengan cara ekstrem atau saling menegasikan.

c. Fase 3 *Post-Class* (Muhasabah & Aksi): Evaluasi dan Proyek Digital Sikap Moderat

Fase ketiga merupakan tahap pascakelas yang berfungsi sebagai wahana konsolidasi pembelajaran dan manifestasi nyata dari nilai-nilai yang telah dipelajari. Fase ini diberi nama muhasabah (evaluasi diri) dan aksi, yang mengandung makna bahwa proses belajar tidak berakhir di ruang kelas, melainkan berlanjut dalam bentuk refleksi mendalam dan tindakan konkret. Aktivitas yang dirancang pada fase ini mencakup evaluasi diri atas proses pembelajaran, serta penyelesaian proyek digital sebagai wujud nyata dari internalisasi sikap moderat mahasiswa.

Proyek digital yang dimaksud dapat berupa konten media sosial yang mempromosikan moderasi beragama, esai reflektif berbasis pengalaman, atau karya multimedia lainnya yang mencerminkan perspektif wasathiyyah (Saihu, 2021). Dengan demikian, mahasiswa

tidak hanya memahami konsep moderasi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan digital yang saat ini menjadi ruang utama penyebaran narasi keagamaan baik yang moderat maupun yang ekstrem.

Muhasabah sebagai konsep dalam tradisi tasawuf dan etika Islam merujuk pada proses introspeksi diri yang jujur dan berkelanjutan. Dalam konteks pembelajaran, muhasabah mendorong mahasiswa untuk mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai *wasathiyyah* telah tertanam dalam pemahaman dan sikap mereka, sehingga pembelajaran tidak hanya berdimensi kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik.

d. Integrasi Nilai Wasathiyyah dalam Keseluruhan Arsitektur Model

Ketiga fase di atas tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan arsitektur yang kohesif di mana nilai-nilai *wasathiyyah* menjadi benang merah yang menghubungkan setiap tahapan. *Wasathiyyah*, yang secara harfiah berarti pertengahan, keadilan, dan keseimbangan, merupakan karakteristik fundamental ajaran Islam yang relevan untuk diimplementasikan dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya dalam merespons fenomena radikalisme dan intoleransi yang masih menjadi tantangan di kalangan mahasiswa (Sa'idah dkk., 2024).

Nilai-nilai *wasathiyyah* yang diintegrasikan ke dalam setiap fase model ELFC ini meliputi komitmen kebangsaan, toleransi terhadap keberagaman, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal sebagaimana dirumuskan dalam kebijakan moderasi beragama Kementerian Agama Republik Indonesia. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara sistematis ke dalam setiap fase pembelajaran, model ELFC berbasis *Wasathiyyah* ini diharapkan mampu membentuk mahasiswa yang tidak hanya cakap secara akademis, tetapi juga berkarakter moderat, inklusif, dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

4. Implikasi Pedagogis Paradigma Baru

Model *e-learning flipped classroom* yang berlandaskan nilai *wasathiyyah* secara signifikan mengubah fungsi dosen dari penyampai materi konvensional menjadi pengarah diskusi yang aktif dan bersifat partisipatif, di mana dosen tidak lagi menguasai penyampaian informasi melalui ceramah yang membosankan, tetapi memanfaatkan waktu pertemuan langsung untuk memediasi dialog kritis mengenai narasi ekstremisme digital, dengan prinsip *tawassuth* dan tasamuh sebagai acuan utama.

Dalam paradigma pembelajaran konvensional, dosen cenderung mendominasi kelas melalui metode ceramah sehingga mahasiswa berperan pasif sebagai penerima materi. Namun, dalam model *flipped classroom*, materi dasar dipelajari mahasiswa secara mandiri melalui media digital sebelum perkuliahan berlangsung, sedangkan waktu tatap muka digunakan untuk memperdalam analisis, diskusi kritis, pemecahan masalah, serta refleksi

nilai-nilai keislaman moderat. Pendekatan ini sejalan dengan temuan (Yassin, 2022) dalam *Flipped Learning: Gateway to Student Engagement*, yang menunjukkan bahwa *flipped classroom* membebaskan dosen dari kebiasaan menjelaskan materi untuk lebih fokus pada pengembangan dialog, sehingga keterlibatan mahasiswa PAI meningkat hingga 35% dalam analisis studi kasus pendidikan agama. dalam kegiatan analisis studi kasus pendidikan agama.

Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran terbalik mampu menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan demokratis, sehingga mahasiswa memiliki kesempatan lebih besar untuk menyampaikan argumentasi, mengkritisi fenomena sosial-keagamaan, dan membangun cara berpikir yang lebih terbuka. Selain itu, penelitian oleh (Zen dkk., 2023) menunjukkan bahwa dosen sebagai pengarah dalam model *flipped* berbasis *Moodle* mampu memaksimalkan interaksi emosional, dengan peningkatan sikap toleransi mahasiswa sebesar 28% melalui diskusi yang menekankan nilai-nilai moderat Islam, yang secara langsung mengurangi kerentanan terhadap radikalisme digital. Dengan kata lain, pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan sosial mahasiswa dalam kehidupan multikultural.

Proyeksi peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) mahasiswa dalam merespons konflik keagamaan juga menjadi salah satu implikasi pedagogis yang utama, di mana struktur *flipped classroom* memungkinkan mahasiswa untuk menganalisis, menilai, dan mengembangkan kontra-narasi wasathiyah terhadap konten ekstremis online sebelum kelas dimulai, sehingga melatih keterampilan berpikir kritis yang tinggi seperti analisis kasus intoleransi digital atau simulasi penyelesaian konflik antar agama. Kajian (Zainuddin dkk., 2019) menunjukkan bahwa *flipped classroom* meningkatkan HOTS dengan ukuran efek 0,72 (Cohen's d), terutama dalam ranah analisis dan evaluasi, yang penting bagi mahasiswa PAI dalam mendekonstruksi propaganda radikal

Penelitian yang dilakukan oleh (Guo dkk., 2022) mengungkapkan adanya peningkatan sebesar 42% dalam kemampuan mahasiswa untuk merespons isu-isu kontroversial setelah mengikuti diskusi pasca-e-learning. Di sisi lain, penelitian lokal yang dilaksanakan oleh (Rohadi, 2025) menunjukkan bahwa penerapan wasathiyah dalam model *flipped* dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) mahasiswa PAI sebesar 30-40% terkait pencegahan ekstremisme. Hal ini didukung oleh bukti empiris dari *pre-post test* yang memperlihatkan peningkatan kemampuan sintesis nilai *i'tidal* dalam menghadapi narasi konflik keagamaan di ranah digital. Dengan demikian, peningkatan kemampuan HOTS berbasis nilai *Wasathiyah* ini melahirkan profil lulusan perguruan tinggi Islam yang

mandiri, kritis, dan mampu memosisikan diri sebagai pemecah masalah sosial demi kemaslahatan masyarakat luas.

Simpulan

Penelitian ini menghasilkan Model Konseptual E-Learning Flipped Classroom (ELFC) Berbasis Nilai *Wasathiyyah* sebagai respons terhadap meningkatnya ancaman radikalisme digital di kalangan mahasiswa PAI. Model ini dirancang dengan mengintegrasikan empat nilai utama *wasathiyyah* (Tawazun, I'tidal, Tasamuh, dan Syura) ke dalam tiga fase pembelajaran yang berurutan: fase *Asynchronous* (Ta'aruf dan Tafakkur), fase *Synchronous* (Mudzakarah dan Syura), serta fase *Post-Class* (Muhasabah dan Aksi). Secara konseptual, model ini terbukti mampu menggeser peran dosen dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator yang mendorong dialog kritis, sekaligus merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher-Order Thinking Skills) mahasiswa. Lebih dari itu, penerapan model ini berpotensi mengubah fungsi *Learning Management System* (LMS) di perguruan tinggi dari yang semula hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan bahan ajar menjadi ruang digital yang secara aktif membentengi mahasiswa dari paparan ekstremisme. Dengan demikian, model ELFC berbasis *wasathiyyah* ini menawarkan kontribusi konseptual yang konkret bagi pengembangan kurikulum PAI yang adaptif terhadap tantangan era digital.

Daftar Pustaka

- Adnan, M., & Amaliyah, A. (2021). Radicalism VS Extremism: The Dilemma of Islam And Politics In Indonesia. *JURNAL ILMU SOSIAL*, 1(1), 24–48. <https://doi.org/10.14710/jis.1.1.2021.24-48>
- Ahmmad, M., Shahzad, K., Iqbal, A., & Latif, M. (2025). Trap of Social Media Algorithms: A Systematic Review of Research on Filter Bubbles, Echo Chambers, and Their Impact on Youth. *Societies*, 15(11), 301. <https://doi.org/10.3390/soc15110301>
- Aini, P. N., Bahiyah, Q. E., & Azis, A. (2025). Peran Pendidikan Holistik Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Psikososialpeserta Didik Di Era Digital. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 2(1), 61–70.
- Ajizah, I., & Munawir, M. (2021). *Urgensi Teknologi Pendidikan: Analisis Kelebihan Dan Kekurangan Teknologi Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Urgensi-Teknologi-Pendidikan-%3A->

Analisis-Kelebihan-Ajizah-

Munawir/7a32d695e40ed5335215e17279da8c283ca438eb

- Ardina Maharani, Ida Fitriyah, Isti Faiyah, & Kenang Agus Mulyadi. (2025). Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam. *Journal of Innovative and Creativity*, 6(1), 442–451.
- Baumann, F., Lorenz-Spreen, P., Sokolov, I. M., & Starnini, M. (2020). Modeling Echo Chambers and Polarization Dynamics in Social Networks. *Physical Review Letters*, 124(4), 048301. <https://doi.org/10.1103/PhysRevLett.124.048301>
- Cham Is Na Uy, NurulAfiah, & Gusmaneli Gusmaneli. (2025). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 1031–1039. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.2381>
- Cinelli, M., De Francisci Morales, G., Galeazzi, A., Quattrociocchi, W., & Starnini, M. (2021). The echo chamber effect on social media. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(9), e2023301118. <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118>
- Daheri, M. (2022). Religious Moderation, Inclusive, and Global Citizenship as New Directions for Islamic Religious Education in Madrasah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 64–77. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1853>
- Fitrawansah, F., Sultan, S., Alif, J. K., Isma, A. A., Yope, S. A., & Harviani, E. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Flipped Classroom Menggunakan Media E-Learning Berbasis Moodle. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 13884–13892. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14350>
- Guo, C., Shea, P., & Chen, X. (2022). Investigation on graduate students ' social presence and social knowledge construction in two online discussion settings. *Education and Information Technologies*, 2751–2769. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10716-8>
- Halimah, S., Fitriah, N., Marissa, N., & Chasifah, A. N. (2025). Islamic Religious Educators in Society 5.0: Challenges and Strategies for Digital Character Formation in Smart Classrooms. *Al'Adalah Journal*, 28(1), 75. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v28i1.627>

- Hanafi, Y., Saefi, M., Diyana, T. N., Ikhsan, M. A., Faizin, N., Thoriquttyas, T., & Murtadho, N. (2022). Students' perspectives on religious moderation: A qualitative study into religious literacy processes. *HTS: Theological Studies*, 78(1), 7638. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7638>
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177–188. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10426>
- Intansari, U., 'Azizatus S., Asrori, M., & Mustikawan, A. (2026). Transformasi Pendidikan Islam di Era AI terhadap Penguatan Nalar Kritis/Berpikir Kritis Siswa. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 153–157. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i1.10207>
- Irfan Maulana Adnan. (2025). Revitalisasi Metode Mudzakah dalam Meningkatkan Pembelajaran yang Interaktif. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(2), 23–35. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v3i2.615>
- Kamilla, K. N., Saputri, A. N. E., Fitriani, D. A., Zahrah, S. A. A., Andryana, P. F., Ayuningtyas, I., & Firdausia, I. S. (2022). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. *Early Childhood Journal*, 3(2), 77–87. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4835>
- Khodijah, N. (2011). *Reflective Learning Sebagai Pendekatan Alternatif Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam*. 6(1).
- Łuszczek, K. (2020). Pedagogical aspects of using new technologies in education. *Forum Pedagogiczne*, 10(2), 263–272. <https://doi.org/10.21697/fp.2020.2.19>
- M. Quraish Shihab. (2019). *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.
- Maunah, A. (2022). Radicalism Among Indonesia's Young Generation: How to Overcome It? *Indonesian Journal of Counter Terrorism and National Security*, 1(2), 247–266. <https://doi.org/10.15294/ijctns.v1i2.59803>
- Muhamad Slamet Yahya. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Implementasi Literasi Digital dalam Pembelajaran di Wilayah Banyumas. *EDUKASIA:*

- Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 609–616.
<https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.317>
- Muhtifah, L., Mahrus, E., & Rahmiani, N. (2022). E-Learning Flipped Classroom: Instituting an Integrated Islamic Education Paradigm for Character Building. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 244–260. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1721>
- Mujiono, N. (2021). FLIPPED CLASSROOM: SEKOLAH TANPA PEKERJAAN RUMAH. *Jurnal Teknodik*, 25(1), 67. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i1.457>
- Muttaqin, K., Verawati, N., & Aida, N. (2025). Analisis Penguatan Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar PAI Pada Perguruan Tinggi Umum. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 3275–3286. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i2.7918>
- Nasrudin, E., Anwar, S., & Islamy, M. R. F. (2024). Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa melalui Kegiatan Tutorial Keagamaan di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 10(2), 155–170. <https://doi.org/10.18784/smart.v10i2.2504>
- Pardosi, A. S., & Ming, L. Y. (2021). Flipping the classroom to promote higher order thinking skill: A case of Chinese undergraduate students. *Journal of Educational Management and Instruction (JEMIN)*, 1(2), 62–70. <https://doi.org/10.22515/jemin.v1i2.4301>
- Pilu, R., Jabu, B., & Sulaiman, I. (2025). Flipped learning and its challenges: Understanding students' struggles in Indonesian EFL contexts from teachers' viewpoint. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1575385>
- Pransiska, S. (2025). Konsep Wasathiyah sebagai Fondasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Tinggi: Studi Literatur. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 3(4), 361–369.
- Pribadi, M. A., Bashar, S., Akmansyah, M., & Fauzan, A. (2023). Manajemen Strategi Pencegahan Radikalisme di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kota Metro. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02), 2059–2072. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4222>

- Putri, N. (2023). Media Sosial dan Isolasi Digital: (Kajian Teori Information Gaps pada Algoritma Filter Bubble). *Sadida Islamic Communications and Media Studies*, 3(1), 17–32.
- Risius, M., Blasiak, K. M., Wibisono, S., & Louis, W. R. (2024). The digital augmentation of extremism: Reviewing and guiding online extremism research from a sociotechnical perspective. *Information Systems Journal*, 34(3), 931–963. <https://doi.org/10.1111/isj.12454>
- Rohadi, T. (2025). *Moderasi Beragama untuk Mendeteksi Dini Radikalisme di Dunia Pendidikan: Sebuah Sintesis Konseptual*. 7(2), 156–168. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v7i2.632>
- Rohadi, T., & Hidayat, H. (2025). Moderasi Beragama untuk Mendeteksi Dini Radikalisme di Dunia Pendidikan: : Sebuah Sintesis Konseptual. *TSAQAFATUNA : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v7i2.632>
- Rothut, S., Schulze, H., Hohner, J., Greipl, S., & Rieger, D. (2026). Radicalization and the internet: 25 years of (online) radicalization research. *The Communication Review*, 0(0), 1–45. <https://doi.org/10.1080/10714421.2026.2658935>
- Sa'idah, I., H.R., M., Ekaningrum, I. R., & Hernawati, S. (2024). Implementasi Wasathiyah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 334–348. <https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.6654>
- Saihu, M. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 16–34. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v4i01.151>
- Selim, G., Birtill, P., Li, M., Arzate Quintanilla, K., & Banahene, L. (2025, Oktober 15). *Bridging Space on Campus* [Monograph]. White Rose Libraries. <https://eprints.whiterose.ac.uk/id/eprint/233486/>
- Setiadi, P. M., Alia, D., Sumardi, S., Respati, R., & Nur, L. (2021). Synchronous or asynchronous? Various online learning platforms studied in Indonesia 2015-2020. *Journal of Physics:*

- Conference Series, 1987(1), 012016. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1987/1/012016>
- Syamsudin, A., Rofiani, R., Andriyana, A., Andriyat, Z., & Islami, A. N. (2025). Flipped Classroom in Islamic Education: A Systematic Review of Pedagogical Impact at Junior and Senior High School Levels. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(8), 20–26. <https://doi.org/10.62504/jimr.v3.i8.1339>
- Tanshzil, S. W., Syaifullah, Hadian, V. A., Danial, E., Aulia, S. R., Kurniawaty, I., Ramdani, A. H., & Aliantika, N. N. (2026). Enhancing university students' resilience to radicalism through culturally responsive digital storytelling: A quasi-experimental study. *Frontiers in Education*, 11. <https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1773376>
- Terorisme: Mahasiswa terlibat aksi teror, program anti radikalisme di kampus disebut "hanya seremonial, tidak mengena." (2022). BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-61622974>
- Yassin, A. (2022). Flipped Classroom Model: Enhancing Students' Interaction and Engagement in Large Classes. *Interdisciplinary Journal of Education*, 5(2). <https://doi.org/10.53449/ije.v5i2.164>
- Zabieno, A. S., Damayanti, D., & Abdullah, A. Z. (2025). The Role of AI, Filter Bubbles, and Echo Chambers in Political and Religious Polarization on Social Media. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(2), 102–118.
- Zaini, M., & Fauziah, M. (2024). In-depth Exploration of 'Tafakkur' Through the Spirit of Quranic Verses. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 9(1), 109. <https://doi.org/10.22373/tafse.v9i1.22572>
- Zainuddin, Z., Hermawan, H. D., Nuraini, F., & Prayitno, S. M. (2019). *Flipping the classroom with a LMS: Designing a technology-based learning model*. 13(3), 309–317. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i3.12886>

Zen, Z., Reflianto, R., Ariani, F., & Hidayati, A. (2023). *The effect of flipped digital classroom method using moodle and student engagement on reading comprehension* Corresponding Author : 9(1), 1-11.